

RELEGIUSITAS DALAM *UŞFŪR MIN AL-SYARQ* KARYA TAUFĪQ AL-HAKĪM

Oleh: Yulia Nasrul Latifi

Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281

Abstract

*The aim of this writing is to discover the varieties of forms of religious experience from *Uşfūr min al-Syarq*, a novel written by Taufiq al-Hakīm. By focusing on the 'religiosity' in the literary study, which is based on the protagonist's attitude as well as their thinking and the plot of story, this study has come up with several conclusions on the forms of religious experience, which are: 1) total experience from the presence of God, 2) strength and firmness on getting the calamity or disaster, 3) total experience of the mighty God and the unity of human being, 4) total experience from the beauty of death, and 5) peacefulness based on the true faith.*

Kata kunci: relegiusitas; kedalaman jiwa; ketuhanan.

A. PENDAHULUAN

Zaman modern ditandai dengan munculnya beragam perubahan dan kemajuan dengan problematikanya. Menurut Bellah (2000: 271--272), salah satu problem yang mencirikan masyarakat modern-kontemporer adalah krisis besar nilai. Hegel melihat manusia modern makin terpisah dari alam dan terasing dengan dirinya sendiri, Marx memandang kehidupan modern sebagai perjuangan kelas, dan Weber mengutuk sangkar besi rasionalitas yang menekan semua makna keluar dari kehidupan (Adeney, 2004: 374).

Berkaitan dengan keberadaan agama di era modern-kontemporer ini, kelompok yang mengedepankan optimisme terhadap agama lebih meyakini bahwa agama memiliki sistem-sistem nilai dasar yang sangat persisten dan mampu menerima banyak reinterpretasi dalam situasi-situasi baru tanpa mengalami perubahan secara radikal (Bellah, 2000: 400).

Berkaitan dengan problem nilai tersebut, sastra hadir sebagai sebuah media yang menawarkan sejumlah nilai bagi pembacanya. Andries Teeuw (1993: 7) menyatakan bahwa sastra adalah jalan keempat ke kebenaran, setelah jalan agama, jalan filsafat, dan jalan ilmu pengetahuan. Daiches, mengacu Aristoteles (dalam Budianta dkk, 2002: 7) melihat sastra sebagai karya yang menyampaikan sesuatu pengetahuan yang tidak dapat disampaikan dengan cara lain, yakni suatu cara yang memberikan kenikmatan unik dan pengetahuan yang memperkaya wawasan pembacanya.

Banyak karya sastra dari pengarang-pengarang besar telah mencerminkan gagasan pemikiran tertentu. Misalnya, sastra Inggris dapat dipakai untuk menjelaskan sejarah filsafat. Platonisme Renaisans mempengaruhi puisi zaman Elizabeth. Edmund Spenser menulis empat himne yang menggambarkan proses Neo Platonik tentang peningkatan jasad bendawi untuk mencapai keindahan Ilahi. Dalam *Faerie Queene*, Spenser mencari pemecahan konflik antara hakikat alam dan kecenderungan untuk berubah. Pilihannya jatuh pada keteraturan yang bersifat abadi dan tidak dapat berubah. Dalam karya-karya Marlowe kita mendengar gaung skeptisisme dan atheisme Italia pada zamannya (Wellek & Warren, 1995: 137).

Dengan demikian, ketika sastrawan menciptakan karyanya tidak saja didorong hasrat bagi pemenuhan estesisnya, tetapi juga berkehendak untuk menjadikannya sebagai media bagi penyampaian pikiran-pikirannya, kesan-kesan perasaannya terhadap sesuatu berkaitan dengan realitas kehidupan yang dia hayati, yang dia rumuskan secara tersurat ataupun tersirat. Inilah

yang melahirkan sifat ambiguitas sastra, yang karenanya sastra dapat bertafsir majemuk.

Hubungan antara sastra dan religi, dapat dilihat dari keberadaan berbagai kitab suci agama. Dalam Islam, kitab suci al-Quran juga dapat dikatakan sebagai kitab sastra sebagaimana konsep yang ditawarkan para mufassir, khususnya mufassir kontemporer. Demikian pula dengan kitab-kitab suci agama lain. Atmosuwito (1989: 125) menjelaskan bahwa kitab Bibel juga bisa dikatakan sebagai karya sastra, terutama kitab Mazmur, Amsal, dan kitab-kitab nabi. Dalam *Ilmu Perjanjian Lama* kitab Mazmur dikatakan buku-buku puisi, sedang Amsal dikatakan (kitab) sastra bijak (*Wisdom Literature*). Buku *Bhagawat Gita* yang merupakan Kitab Suci Agama Hindu adalah sebuah karya sastra yang telah dikenal di dunia Barat, selain di dunia Timur sendiri. Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia pernah di tulis oleh Amir Hamzah terbitan Balai Pustaka (Dian) Rakyat, Jakarta. Sedang terjemahan yang khusus untuk umat Hindu diterbitkan oleh Departemen Agama RI, Jakarta.

Dengan demikian, tidak lagi mengherankan bila karya sastra yang ditulis para pengarang dari negara manapun, termasuk Mesir, mengandung gagasan religiusitas yang cukup kuat - tentunya di samping gagasan-gagasan lain yang ingin ditawarkan oleh sang pengarang-. Bila dikembalikan pada pendekatan ekspresif yang ditawarkan Abrams, hal ini terkait erat dengan eksistensi sastra itu sendiri sebagai sebuah media yang mengekspresikan gagasan, perasaan, imaji dan pemikiran pengarang itu sendiri, termasuk pesan religiusitas yang tergambar dalam karya sastra yang dihasilkannya.

Uṣfur Min asy-Syarq adalah salah satu karya Taufiq al-Hakim yang diterbitkan tahun 1938 di Mesir, yang penyajiannya terbagi dalam 20 bab (episode, pasal). Novel tersebut bercerita tentang pengalaman Muhsin, seorang pemuda Timur Tengah yang sedang menempuh studi di Perancis. Sejak awal hingga akhir cerita, pemikiran yang ditawarkan novel mengkristal dalam tokoh dan penokohan novel yang begitu kaya akan perenungan

kemanusiaan, ketuhanan dalam konteks yang amat plural. Dialog-dialog kultural para tokoh novel lebih sebagai cermin yang merepresentasikan pergulatan pemikiran yang dikemas dalam peziarahan panjang novel dalam proses pencarian bentuk-bentuk yang transformatif dari (inti) agama dalam merespon tantangan peradaban modern dengan paham positivisticnya di satu sisi, dan optimisme novel akan nilai-nilai esoterisme agama yang tetap aktual dan vital yang selalu dibutuhkan dalam mengiringi laju peradaban kontemporer di sisi lain, yang terkait dengan pengalaman dan penghayatan religiusitas para tokoh novel.

Taufiq al-Hakim adalah salah satu pengarang Mesir modern terkemuka, yang seringkali dianggap puncak representasi realisme dalam karya sastra Mesir. Sebagaimana novelis, cerpenis, dan dramawan kontroversial Arab lainnya, tokoh yang dilahirkan di Iskandariyah Mesir tahun 1897 ini tidak pernah berhenti dalam menyuarakan kritik-kritik sosial yang bersifat politis, ekonomis, kultural, dan bahkan teologis-metafisis dalam realitas dunia Mesir ataupun dalam belahan dunia pada umumnya, khususnya problem-problem kemanusiaan yang terkait dengan peradaban modern kontemporer.

B. RELIGIUSITAS DALAM KARYA SASTRA

Menurut *The World Book Dictionary* kata *religiousity* berarti *religious feeling or sentiment* (Chicago, 1980: 1766), atau perasaan keagamaan. Yang dimaksud dengan perasaan keagamaan adalah segala perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan. Perasaan dosa (*guilt feeling*), perasaan takut (*fear to God*), kebesaran Tuhan (*God's Glory*) adalah beberapa contoh untuk menyebutkan sedikit saja (Atmosuwito, 1989: 124). Religi diartikan lebih luas dari pada agama. Konon kata religi, menurut asal kata, berarti 'ikatan' atau 'pengikatan diri.' Dari sini, pengertiannya lebih pada masalah personalitas, hal yang pribadi.

Oleh karena itu, ia lebih dinamis karena lebih menonjolkan eksistensinya sebagai manusia (Drijarkara, 1966: 167).

Menurut James (dalam Atmosuwito, 1989: 123), jika sesuatu ada ikatan atau pengikatan diri, maka kemudian kata 'bereligi' berarti menyerahkan diri, tunduk, dan taat dalam pengertiannya yang positif. Penyerahan diri atau ketaatan dikaitkan dengan kebahagiaan seseorang. Kebahagiaan itu berupa diri seseorang yang melihat seakan-akan ia memasuki dunia baru yang penuh kemuliaan.

Mangunwijaya (1982: 11) menjelaskan bahwa kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra setua keberadaan sastra itu sendiri. Bahkan, sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Istilah religius membawa konotasi pada makna agama. Religius dan agama memang erat berkaitan, berdampingan, bahkan dapat melebur dalam satu kesatuan meskipun sebenarnya keduanya menyaran pada makna yang berbeda (Nurgiyantoro, 1998: 326--327).

Agama lebih menunjuk pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dengan hukum-hukum yang resmi. Religiusitas, di pihak lain, melihat aspek yang di lubuk hati, riak getaran nurani pribadi, totalitas kedalaman pribadi manusia. Dengan demikian, religius bersifat mengatasi, lebih dalam, dan lebih luas dari agama yang tampak, formal, dan resmi (Mangunwijaya, 1982: 11--12).

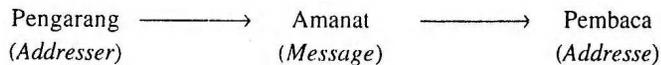
Penghayatan agama dan religiusitas erat terkait, tetapi tidak identik sama. Agama punya segi intim maupun segi luar, tetapi titik beratnya lebih tertuju pada aspek peraturannya, hukum, organisasinya, ritualnya, keformalannya dan sebagainya. Adapun religiusitas lebih memperhatikan pada esensinya, hidup kalbu, lubuk hati yang menjadi akar dari sikap dasar seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan langsung dan dengan sesama manusia. Jadi lebih pribadi, rahasia dan intim yang hanya diketahui oleh Tuhan (Mangunwijaya, 1999: 165).

Yang lebih penting dan menentukan adalah religiusitas, karena di situlah esensi hubungan kita dengan Tuhan terbukti

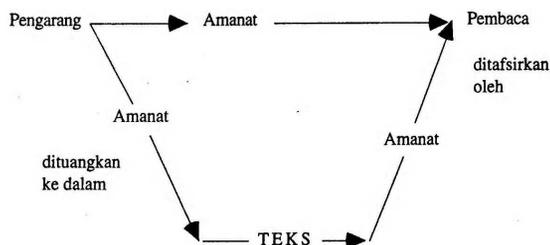
nyata, di situ kedewasaan hidup yang sejati terukur. Pastilah yang paling ideal ialah manusia agamawati (-wan) sekaligus yang religius (Mangunwijaya, 1999: 166). Dengan demikian, seorang religius adalah orang yang mencoba memahami dan menghayati hidup dan kehidupan ini lebih dari sekedar yang lahiriah saja.

Dalam kaitannya dengan teori kesastraan, menurut Nurgiyantoro (1998: 323--341), religiusitas masuk pada pesan moral/amanat, dimana pesan moral/amanat tersebut dapat berbentuk dua macam, yaitu; "religiusitas" dan "kritik sosial". Dari segi bentuk penyampaiannya, pesan/amanat tersebut dapat berbentuk: *pertama*, 'penyampaian secara langsung' (pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, *telling*, penjelasan atau *expository*). Dalam model ini, deskripsi perwatakan tokohnya bersifat "memberi tahu", artinya moral yang ingin disampaikan ke pembaca dilakukan secara langsung dan eksplisit. Pengarang, dalam hal ini, tampak bersifat menggurui pembaca. Karena bentuk yang demikian ini, maka model ini bersifat komunikatif dikarenakan pembaca tidak perlu menafsirkan. Model ini dinilai justru kurang baik, sebab pembaca yang kritis dan berkualitas akan menolak cara ini.

Bila pesan secara langsung tersebut berada di luar cerita, hubungan pengarang (*addresser*) dengan pembaca (*addressee*) dalam model ini dapat digambarkan sebagai berikut.

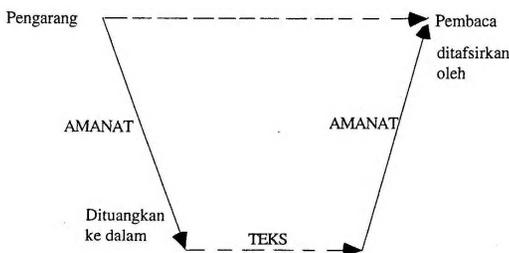


Bila pesan secara langsung tersebut ada dalam cerita, maka komunikasi pengarang-pembaca itu akan terjadi dalam dua jalur seperti terlihat dalam gambar berikut.



Kedua, bentuk “penyampaian pesan secara tidak langsung.” Menurut Nurgiyantoro (1998: 339), cirinya adalah tersirat dalam cerita dan berpadu secara komprehensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Walau pengarang ingin menyampaikan sesuatu, ia tidak melakukannya dengan vulgar karena ia sadar telah memilih jalur cerita. Bagaimanapun juga, karya sastra yang berbentuk cerita hadir kepada pembaca pertama-tama sebagai cerita. Kalau ada yang ingin disampaikan ke pembaca yang sebenarnya inilah tujuan pokok pengarang—hal ini dilakukan secara tersirat dan terserah pada penafsiran pembaca. Cara ini justru lebih diterima sebab mampu memaksa pembaca untuk merenungkan dan menghayatinya lebih intensif.

Jika dibandingkan dengan teknik pelukisan watak tokoh, cara ini sejalan dengan teknik ragaan, *showing*. Yang ditampilkan dalam cerita adalah peristiwa-peristiwa, konflik, sikap dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi peristiwa dan konflik itu, baik yang terlihat dalam tingkah laku verbal, fisik, maupun yang hanya terjadi dalam pikiran dan perasaannya. Melalui berbagai hal tersebut, pesan (*message*) yang ingin disampaikan pengarang disalurkan. Dilihat dari pembaca, jika ingin memahami dan/ menafsirkan pesan itu, haruslah ia melakukannya berdasarkan cerita, sikap, dan tingkah laku para tokoh tersebut (Nurgiyantoro, 1998: 339). Penyampaian tidak langsung ini menurut Leech & Short via Nurgiyantoro (1998: 341) digambarkan sebagai berikut.



Dengan demikian, penyampaian tidak langsung berkaitan dengan interpretasi pembaca. Model ini lebih mendekati hakekat sastra sebagai media komunikasi secara tidak langsung. Justru melalui penafsiran pembaca yang variatif, dinamis, dan ditentukan repertoire masing-masing pembaca itulah, karya sastra bertafsir majemuk yang sesuai dengan hakekat sastra itu sendiri.

Berkaitan dengan tulisan ini, pesan religius yang disampaikan pengarang ternyata bersifat tidak langsung. Karenanya, proses interpretasi yang penulis lakukan didasarkan pada sikap dan perilaku para tokoh yang pesan religiusnya penulis tangkap sesuai resepsi dan repertoire penulis.

C. RELIGIUSITAS *UŞFŪR MIN AL-SYARQ*

Sebagaimana pemahaman atau konsep religiusitas yang telah dipaparkan di atas, maka analisis novel ini mengarah pada penggalian pesan religiusitas melalui peristiwa dan sikap serta pemikiran para tokoh novel yang berkaitan dengan apa yang ada di lubuk hati, riak getaran nurani pribadi, dan totalitas kedalaman pribadi manusia. Konsep religiusitas ini lebih memperhatikan pada esensinya, hidup kalbu, lubuk hati yang menjadi akar dari sikap dasar seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan langsung dan dengan sesama manusia. Jadi lebih pribadi, rahasia dan intim yang hanya diketahui oleh Tuhan.

Mengacu pada pemahaman religiusitas di atas, novel *Uşfur Min as-Syaraq* karya Taufiq al-Hakim mengandung beberapa gagasan religiusitas sebagai berikut.

1. Pengalaman kehadiran Sang Kudus dalam sebuah prosesi pemakaman.

Kutipan berikut menjelaskannya.

دخل محسن الكنيسة، ولم يكن قد دخل كنيسة قط، ولا حضر صلاة ميت من أموات النصارى، ولا رأى ما يجرى فيها من المراسيم، فأحس برهبة،

وخيل إليه أنه باجتيازه العتبة قد ترك الأرض، وارتقى إلى جو آخر، له غيره، وله نوره! ... هنا أيضا عين الخشوع وعين الشعور، الذي كان يهز نفسه كلما دخل في القاهرة مسجد السيدة زينب! ... هنا أيضا عين السكون، وعين النور الضئيل الهائم كالأرواح من جو المكان! ... إن بيت الله هو بيت الله في كل مكان وكل زمان! ... (ص: ١٦)

Muhsin masuk gereja. Ia belum pernah melakukannya sama sekali, juga menghadiri doa pemakaman seorang Nasrani, atau melihat prosesi penguburannya. Ia merasa ketakutan dan berhayal seolah-olah tidak menginjak bumi, terbang ke angkasa yang memiliki semerbak dan cahaya!... ada substansi kekhusyukan dan keharuan yang telah memasuki jiwanya sebagaimana ketika dia memasuki masjid Sayyidah Zainab di Kairo. Ia dapatkan juga substansi ketenangan dan cahaya yang bersinar penuh luapan sebagaimana roh-roh di persemayaman!.. ...sesungguhnya rumah Allah (Baitullah) berada di setiap ruang dan waktu.

Apabila dicermati, kutipan di atas memiliki tiga gagasan pokok: *pertama*, tentang keberadaan Muhsin yang berada dalam masyarakat pluralisme agama. Salah satu agama mayoritas di Perancis tersebut adalah agama Nasrani, sehingga Muhsin sendiri tidak dapat menghindari agama tersebut (selalu menemukan praktik-praktik keberagaman yang berbeda dengan agama dia sendiri, Islam), termasuk intensitas pertemuannya dengan para pemeluk agama Masehi tersebut sangat tinggi, yang kebetulan menjadi teman-teman dekat Muhsin (Andre dan Ivan). *Kedua*, gagasan tentang pengalaman empirik Muhsin yang masuk dalam ritus tradisi agama lain (Nasrani) dan pengakuannya bahwa dalam tradisi ritus agama lain tersebut ternyata tetap ada 'religiusitas' (kekhusyuan, pengalaman kehadiran Yang Kudus, ketenangan batin dan lain-lain). *Ketiga*, kesimpulan yang diambil Muhsin bahwa Rumah Tuhan ternyata ada di mana-mana (di setiap ruang dan waktu).

Dengan demikian, realitas kehidupan kontemporer kita, yang memang di antara cirinya adalah tiadanya lagi batas-batas eksklusif geografis maupun kultural, telah membawa pada dialog multi-kultural, yang dalam hal ini terkait dengan dialog antar-agama. Pengalaman yang dialami tokoh menegaskan bahwa pluralitas dan pluralism agama bukanlah penghalang bagi pemekaran religiusitas kita, melainkan justru sebaliknya, pluralisme agama bahkan membawa arahan positif bagi pengayaan pemahaman dan pengalaman keberagamaan bagi para pemeluk agama itu sendiri.

Pengalaman religiusitas seperti inilah yang akan tetap memberikan ruh kekuatan dan pemerdekaan jiwa bagi para insan beriman yang mengikatkan diri dalam tradisi agama apapun. Inklusifitas pemahaman keberagamaan seperti dalam kutipan di atas juga mampu menjadi modal utama bagi survivalnya agama di era-era mendatang, yaitu berkaitan dengan kebangkitan spiritualisme agama, yang selalu siap dan mampu didialogkan dengan kemajuan peradaban sampai kapanpun. Hal yang menyatukan agama-agama adalah nilai spiritualitasnya dalam penghayatan iman, sedang formalisme agama yang mewujud dalam bungkus, nama agama, bentuk syariah, tatanan ritusnya, sampai kapanpun tidak pernah sama antara agama satu dengan lainnya. Inti dalam agama adalah penghayatan keimanan tersebut yang tersedia dalam setiap agama, yaitu iman yang memerdekakan dan mendewasakan jiwa para pemeluk agama.

Gagasan inklusifitas keberagamaan dalam mensikapi keberadaan agama yang plural terekam dalam kutipan novel yang lain, sebagai berikut:

وكان هذا شيخا يدرس في الأزهر، وقد جاء "باريس" ليكمل دراسته
العليا لدراسة الدين المقارن ... (ص: ٧٩)

Dulu, ia adalah seorang syekh yang belajar di al-Azhar. Ia datang ke Paris untuk menyempurnakan studi Pascasarjana dalam Bidang Ilmu Perbandingan Agama...

عجب له الفتى ونظر بطرف عينه إلى الكتب، وقرأ في دهشة:

"التوراة"، "الإنجيل"، "القرآن"، ...!

فقال الروسي كما المخاطب لنفسه:

أريد أن أعرف: كيف استطاعت هذه الكتب الثلاثة أن تعطي البشرية

راحة النفس، وان تغمرها من ذاك الاطمئنان؟!... (ص: ١٦٨-١٦٩)

Muhsin takjub pada pemuda tersebut (Ivan) dan dia melihat dengan sekejap mata pada beberapa Kitab, dia membacanya dalam kekaguman:

"Taurat", "Injil", "al-Qur'an" !...

Maka orang Rusia tersebut (Ivan) berkata layaknya seorang orator bagi dirinya:

Aku ingin mengetahui: Bagaimana ketiga Kitab Suci ini mampu memberikan kedamaian, dan menenggelamkan jiwa dalam ketenangan tersebut ?!...

Kutipan novel di atas menjelaskan realitas pluralisme agama di Perancis dengan munculnya keragaman studi di Perguruan Tinggi Perancis, termasuk studi mengenai lintas agama (perbandingan agama), tempat agama dikaji dari beragam perspektif. Dalam hemat penulis, novel telah menekankan gagasan pentingnya kajian lintas agama. Hal ini menjadi bukti atau ukuran tentang pentingnya mendialogkan agama dalam era pluralisme agama dewasa ini, sebagai agenda kemanusiaan dalam rangka pembumian esoterisme agama-agama itu sendiri demi kedamaian hidup antar umat beragama di dunia.

Kutipan selanjutnya dari novel di atas sifatnya makin mempertegas gagasan pada kedua kutipan di atasnya. Novel menceritakan bagaimana Ivan begitu berantusias untuk mengkaji, mendalami, sekaligus menyelami secara mendalam tentang tiga Kitab samawi yang berada dalam tradisi dan kultur keberagamaan yang berbeda, yaitu Taurat, Injil, dan al-Qur'an.

Melalui tokoh tersebut, novel ingin menegaskan bahwa sebenarnya yang terpenting dari pembicaraan agama adalah menemukan semangat, spirit, inti, dan ruh dari setiap agama, bahwa setiap agama selalu membimbing para umatnya menuju keselamatan dan kedamaian batin. Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa tiga Kitab samawi tersebut ada dalam 'semangat' yang sama, yaitu semangat untuk menebarkan kedamaian dan petunjuk hidup yang menawarkan ketenangan jiwa dan kebahagiaan bagi yang meyakini. Inilah penghayatan religiusitas yang dialami tokoh novel, Ivan.

Dengan demikian, pandangan novel menegaskan bahwa inti religiusitas dapat diperoleh dan dialami oleh manusia beriman yang mengikat pada tradisi/agama tertentu. Dalam cerita novel, tokoh yang mendapatkan pengalaman religiusitas tersebut adalah Muhsin (pemuda Timur Tengah) dan Ivan (pemuda Rusia). Dalam pengalaman Muhsin, pengalaman religiusitas tersebut dia peroleh dari penghayatan keimanannya, yang salah satunya berasal dari penghayatan dan pemahaman pluralisme agama yang dia temui selama dia berada di Perancis; intensitas dialog kultural yang sangat beragam, termasuk dialog dan persahabatannya dengan orang-orang yang berasal dari banyak negara dengan keyakinan agama yang berbeda-beda pula.

Bagi Muhsin, persinggungannya dengan multi kultural yang terus berdialektika tersebut telah membawanya pada satu pemahaman dan kesadaran pemahaman agama yang inklusif, kosmopolit, dan demokratis. Bahkan lebih dari itu, inti agama/religiusitas mampu dia temukan. Bagaimanapun juga, pluralisme baik agama, kultur, ras, etnik ataupun gender adalah sunnatullah (hukum alam) yang tidak bisa dirubah. Yang diperlukan manusia adalah bagaimana ia mampu mensikapinya secara produktif dengan semangat optimisme akan adanya satu jantung agama yang menyatukan semua agama.

**2. Keberanian dan kekuatan menjalani takdir dan derita.
Kutipan berikut memaparkannya.**

ظهر الموسيقى "جابريل بيرنيه"، رئيس الفرقة: بعصاه الصغيرة ولحيته البيضاء القصيرة!... فسكن الضجيج فجأة وارتفعت الأيدي بالتصفيق، ثم خيم على المكان سكون قدسى كسكون المعابد، وشعر "محسن" بالخشوع الذى خامره فى الكنيسة ذلك اليوم..، فإذا "بيتوفن" يتكلم بلغته السماوية، كانها أصوات الملائكة الصافية فى ذلك ال "اندانت" الهادئ، ثم فياضة بالسرور الداخلى...

نعم، ان هو إلا وحى السماء يتكلم، بمختلف المشاعر العظيمة التى رفعت الإنسانية إلى هذه المرتبة!... لقد بدأ "محسن" يدرك ويحس حقيقة تلك الكلمة التى قرأها فى "نيتشه": "كل عواطف البشرية السامية من السنفونية الخامسة!..." (ص: ٦٦-٦٧)

Dirigen berjenggot putih Gabriel Verne muncul dengan tongkat kecilnya. Tiba-tiba suasana hening seketika Tangan-tangan melambai penuh sorak-surai, dan tempat itupun diselimuti oleh keheningan yang kudus seperti keheningan rumah-rumah ibadah. Kekhusuan memenuhi pikiran Muhsin sebagaimana yang dia rasakan dalam Gereja ketika prosesi penguburan saat itu.., maka apabila Bethoven berbicara dengan bahasa langitnya, seakan-akan suara malaikat yang merdu dan tenang, kemudian dipenuhi kebahagiaan yang merasukinya...alunan musik itu bagaikan wahyu yang turun dari langit dengan beragam rasa agung yang mengangkat martabat kemanusiaan...! Muhsin mulai mengetahui dan merasakan kesejatan kalimat-kalimat tersebut yang dia baca dari "Nitzhe": "semua perasaan kemanusiaan yang bersemi dari simphoni kelima..."

Kutipan di atas menceritakan tentang prosesi konser musik klasik yang diceritakan pengarang. Disana Muhsin memiliki pengakuan penuh bahwa beberapa pesan nilai yang ditawarkan oleh konser musik tersebut sangat mirip (bahkan tidak ada bedanya) dengan tawaran nilai yang dibawakan dalam bungkus "agama". Di era kontemporer ini, religiusitas sangat dimungkinan

muncul dari beragam pintu, sumber, media, atau sarana. Di antara sumber atau media religiusitas tersebut adalah melalui "musik", sebagaimana yang dialami tokoh Muhsin.

Prosesi konser musik tersebut diceritakan novel sebagai berikut: Dirigen berjenggot putih Gabriel Verne muncul di tengah panggung. Tangan-tangan melambai penuh sorak-sorai, kemudian lenyap dan hening, ruang menjadi sunyi sesunyi masjid-masjid para nabi, biara dan gereja sebagaimana yang tengah dirasakan Muhsin dalam sebuah upacara penguburan. Lalu musik melantun dengan bahasa langit yang agung, seakan-akan suara malaikat yang merdu dan tenang.. Jantung Muhsin berdenyut, wahyu langit telah diterimanya melalui irama dan bunyi-bunyi kemanusiaan yang bergema dari sebuah *Symphoni Bethoven Kelima*.

Mencermati kutipan tersebut, setidaknya ada dua catatan berkaitan religiusitas yang ditemukan Muhsin dari pintu Musik: *pertama*, suasana kekhusukan selama konser berlangsung mirip sekali pengalaman yang ditemukan Muhsin ketika ada dalam rumah-rumah ibadah (masjid, gereja, biara dan lain-lain). *Kedua*, indah nya suara-suara musik klasik yang dia nikmati dalam pertunjukan konser tersebut mirip sekali dengan suara-suara langit, adikodrati dan melampaui batas logika manusia.

Adapun seperangkat nilai yang terangkum dalam *Symphoni Bethoven* tersebut, di antaranya, tertuang dalam kutipan-kutipan berikut.

... وكل ما أتمنى الان، أن تكون حياتكما أيسر من حياتي، وأن تعفيا مما رزئت أنا به من متاعب!... وأوصيكما أن تعلما أطفالكما "الفضيلة"؛ فهي وحدها -لا"المال"- السبيل الحقيقي للسعادة!... وإنى أتكلم عن تجربة، "فالفضيلة" هي التي كانت كل سندی في محنتي، وإليها وإلى "فني" يرجع كل الفضل في أنى لم ألجأ إلى الانتحار... وداعا!... وليجب أحد كما الآخر!..."

لقد كان "بيتهوفن" يعيش إذن في ظلام السكون، عندما أخرج "سانفونيته التاسعة"، ولقد احتمل كل ذلك في جلد -كما قال في وصيته- ولقد خضع لحكم القدر في شجاعة؛ كما يقول في مذكرات أخرى:

"الإذعان"، الاستسلام؛ الاستسلام... فلنعرف كيف نستخرج الدرس الخلقى النافع من أفدح المصائب والكوارث... بذلك نجعل أنفسنا جديرين بمغفرة الله!..." (ص: ١٦٥)

".....Keinginanku sekarang, adalah kehidupan kalian lebih mudah daripada kehidupanku, kalian dapat memaafkan atas segala beban yang menimpaku!.. Aku berpesan pada kalian ajarilah anak-anak mu dengan "keutamaan"; karena keutamaanlah satu-satunya jalan untuk mencapai kebahagiaan, bukan harta. Aku mengatakan dari pengalaman. "Keutamaanlah" yang melindungi diriku dari penderitaan, pada keutamaan dan seni segala kebajikan bermuara hingga terlindunginya aku dari tindakan bunuh diri...selamat tinggal!..dan hendaklah kalian saling mencintai satu sama lain. Bethoven kemudian hidup dalam gelapnya kesunyian ketika dia menghasilkan "Symphoni kesembilan" dia telah melalui semua deritanya dengan ketabahan- seperti dalam tuturan wasiatnya- telah dia taklukkan takdir dengan keberanian sebagaimana dia katakan dalam memoirnya yang lain:

"Kepasrahan..", keselamatan, keselamatan...maka kita mengetahui bagaimana kita mampu memproduksi ajaran moralitas yang berguna justru dari cobaan dan penderitaan...karena dengannya menjadikan jiwa-jiwa kita layak untuk mendapatkan ampunan Tuhan!..."

Kutipan di atas adalah penceritaan pengarang ketika Muhsin menghadiri sebuah pertunjukan konser musik *Symphoni Bethoven Kesembilan* ketika pemuda tersebut berada di Perancis. *Symphoni* tersebut berisi catatan hidup Bethoven dengan segala penderitaan yang diterimanya karena kejahatan yang dilakukan saudara-saudaranya. Bethoven mengatakan; semoga setelah kematianku nanti orang-orang dapat memaafkan aku, sedang kalian sendiri sudah tahu bahwa aku telah memaafkan kalian

sejak lama. Aku berpesan; ajarilah anak-anak kalian dengan keutamaan, sebab keutamaan adalah satu-satunya jalan untuk mencapai kebahagiaan, bukan harta atau kekayaan. Keutamaanlah yang melindungi diriku dari penderitaan. Pada keutamaan dan seni segalanya akan kembali. Maka, lembar-lembar itu kini menjadi *Symphoni Kesembilan*, Symphoni ketabahan dalam derita, symphoni ketabahan menjalani takdir. Symphoni kepatuhan dan kepasrahan, symphoni untuk selalu meminta ampunan pada Tuhan sebagaimana yang dia tulis dalam lembaran lain.

Apa yang disaksikan Muhsin yang kemudian membuahkannya penghayatannya tentang keutamaan hidup, keberanian dan ketabahan menjalani takdir dan derita adalah bentuk-bentuk pengalaman religiusitas yang tinggi. Kebesaran jiwa Bethoven begitu memukau, begitu menyilaukan, sehingga memoirnya terabadikan dalam Symponi-symphoni dia yang digemari jutaan orang, salah satunya adalah Musin. Lembaran-lembaran itu kini telah menjelma menjadi symponi kesembilan, symponi ketabahan dalam derita, symponi keberanian menjalani takdir, simphoni kepatuhan dan kepasrahan, simphoni untuk selalu memohon ampunan pada Tuhan sebagaimana yang ia tulis dalam lembaran lain.

3. Pengakuan kemaha besaran Tuhan dan kesatuan kemanusiaan universal.

Kutipan berikut memaparkannya.

... تلك الصيحات التي وجدت مدونة في أوراقه:

"يارب الغابات!... يا ربى القدير على كل شئ، إني أحس البركات، وأشعر بالسعادة فى هذه الغابات، هنا كل شجرة من هذه الأشجار تسمعنى صوتك!... يا لها من روعة أيها المولى العظيم!... هذه الاحراش، وهذه الوديان، تفوح برائحة الهدوء والسلام!... هذا السلام الذى لا بد لنا منه؛ لنستطيع ان نتفانى فى خدمتك!..."

ووقف "محسن" عن القراءة في عجب وتأثر شديدين!... إن هي إلا
كلمات صادرة من النبع الذي صدرت منه كلمات أنبياء الشرق...
واطفئت الأنوار، وتكلم "بيتهوفن"... إنه لا يتكلم بكبقية الناس؛... لا
تدخله ولا تسكنه غير الأرواح الخيرة المهذبة!... (ص: ١٦٦)

Ucapan-ucapan tersebut adalah sebagaimana yang tertulis dalam lembar-lembar lain.. "Wahai Tuhannya segala rimba (dunia)!..wahai Tuhanku yang Maha kuasa atas segalanya, aku merasakan berbagai berkah, aku rasakan kebahagiaan di rimba-rimba (dunia) ini. Setiap pohon mendendangkan suara-Mu padaku!..wahai Tuhanku yang memiliki keindahan nan agung..! ..Semak belukar dan lembah-lembah menebarkan harum, ketenangan dan kedamaian, melebur jadi satu, mengabdikan pada-Mu!...'

Muhsin berhenti membaca dalam kekaguman dan kelarutan yang mendalam!..sungguh kalimat-kalimat tersebut adalah bahasa yang memancar dari sumber yang berasal dari bahasa para nabi Timur...

Lampu padam, Bethoven berbicara...dia tidak berbicara selayaknya manusia;...bahasa tersebut tidak mungkin dimiliki kecuali oleh jiwa-jiwa pendidik yang terpilih!...

"فقوا متعاقبين!..."

أيتها الملايين "من البشر!..."

أيها الإخوة!..."

إن فوق النجوم أبا

حبيبا إلى كل القلوب!..."

ولبت الفتى: مشدود الأعصاب، متفصد الجبين؛ في شبه ذهول حتى
عزف ال "أليجرو" الختامي،... فكأنما أستار السماء قد انفرجت ليصل
إلى آذاننا غناء الحور والملائكة، مجتمعين في جنة الخلود يلقون نشيد

الفرح، ذلك القبس الإلهي، فرح الأنفس التي تعيش في "الله"!...
(ص: ١٦٧)

“Berhentilah sejenak, Kita saling berpelukan..
Wahai umat manusia seluruhnya..
Wahai saudara-saudaraku..
Di atas bintang gemintang ada Tuhan..
Yang Maha mencintai setiap hati (Umat) manusia...”

Muhsin terpaku, mengusap peluh dengan tangan beku, mendengarkan gema-gema itu menyingkap tirai langit. Bersatu dengan nyanyian para bidadari dan malaikat yang membisikkan kebahagiaan di surga abadi. Seperti cahaya, iman, kegembiraan jiwa-jiwa yang hidup dalam Tuhan).

Kutipan di atas adalah penggambaran symponi Bethoven kesembilan. Diceritakan dalam novel, bahwa sehabis membaca lembaran symphoni itu, Muhsin melihat ke panggung dan lampu-lampu penonton segera dipadamkan. Dirigen mengangkat tongkat dan Bethoven mulai mengadu dan memohon dengan Symphoni Kesembilan, symphoni yang mengalun di atas tiang-tiang cahaya, di atas impian dan hayalan, menyenangkan suara kemanusiaan, jiwa-jiwa, bahagia, dan derita. Muhsinpun tidak mampu menahan diri digoncang gempa, dan peluh pun meleleh di dahi. Terompet melengking, nada-nada meninggi bersama suara-suara koor yang setengah menjerit: *Berhentilah sejenak, Kita saling berpelukan, Wahai umat manusia seluruhnya, Wahai saudara-saudaraku, Di atas bintang gemintang ada Tuhan, Yang mencintai setiap hati manusia.* Muhsin terpaku, mengusap peluh dengan tangan beku, mendengarkan gema-gema itu menyingkap tirai langit. Bersatu dengan nyanyian para bidadari dan malaikat yang membisikkan kebahagiaan di surga abadi, seperti cahaya, iman, kegembiraan jiwa-jiwa yang hidup dalam Tuhan.

Demikianlah, novel menjelaskan betapa dalamnya pengalaman religiusitas yang dimiliki Bethoven, yang

kebesarannya telah mengilhami mekarnya religiusitas para pengagum dan pemujanya, termasuk Muhsin. Muhsin mengakui dengan jujur bahwa konser tersebut mampu melarutkan dirinya dalam lautan keruhanian; keutamaan-keutamaan hidup, keberanian menjalani takdir, kerendahhatian yang terpatri dalam jiwa-jiwa penuh kasih, kerinduan-kerinduan dan pencarian pada Sang Kudus.

Pengakuan Muhsin bahwa musik bisa menjadi sarana bagi olah kerohanian dan spiritualitas manusia telah menyebar dalam lembar-lembar novel. Hal ini terbukti dengan kuantitas penceritaan yang sangat besar, berkaitan dengan salah satu aktifitas rutin dan kegemaran Muhsin selama dia menekuni seni di Perancis adalah menghadiri konser atau pertunjukan musik klasik Bethoven. Sebab, sebagaimana diceritakan novel, kegemaran Muhsin tersebut bukan sekedar hobi dan pemenuhan keinginan yang sifatnya hedonisme, melainkan lebih sebagai pengembaraan dan petualangan kerohanian dan spiritualitas serta religiusitas bagi Muhsin, dalam upaya pemekaran nilai-nilai keagamaan yang selama ini dia yakini.

4. Penghayatan indahny kematian

ما أسعد أولئك المؤمنين، الذين، يرون الموت مرحلة الى حياة أخرى
مجيدة جميلة!..إنهم لاشك ينظرون إلى الموت؛ كأنه عربة "بولمان" في
قطار سريع، يذهب بهم إلى نزهة "آخر الأسبوع"... إن مثل هؤلاء لا
يمكن أن يروا الحياة الإنسانية إلا أنها شئ عظيم... (ص: ١٦٩)

Alangkah bahagiannya orang-orang yang beriman, yaitu mereka yang melihat kematian merupakan perjalanan menuju kehidupan lain yang menyenangkan dan indah!...mereka tidak meragukan lagi bahwa kematian itu laksana/ ibarat sebuah kereta delman dalam kereta api cepat, yang membawa mereka ke suatu tempat wisata " di akhir pekan"...orang-orang seperti mereka tidak mungkin melihat tentang kehidupan kemanusiaan ini kecuali sesuatu yang agung...

Ungkapan tersebut berasal dari Ivan. Dia memiliki penghayatan akan bahagiannya orang beriman yang dapat menerima, menyambut dan mensikapi datangnya kematian dengan optimistik dan penuh kebahagiaan. Ungkapan Ivan tersebut menyadarkan kita kembali akan esensi agama yang sebenarnya, bahwa orang beragama sejati adalah mereka yang sangat optimis menyambut kematian dan mensikapinya dengan kebulatan hati karena kesungguhan iman di dada.

Hal seperti ini terasa amat langka, karena dalam kebanyakan orang, sekalipun dia mengatakan umat beragama, kematian adalah 'momok' yang mereka takuti dan tiada diinginkan sama sekali. Tentu yang dimaksudkan disini adalah, bahwa optimisme tersebut berkaitan dengan keyakinan bahwa kematian itu sebuah 'keniscayaan' dan mata rantai dari kehidupan selanjutnya yang justru membebaskan jiwa.

Penyataan Ivan tersebut sebenarnya juga merupakan ekspresi kritik akan kekecewaan Ivan terhadap kehidupan Barat yang sekarang ini cenderung materialisme-hedonistik. Gereja sebagai institusi agama justru menunjukkan beberapa kecenderungan pembelokan dari pesan esoterisme agama itu sendiri. Mari kita cermati kutipan berikut.

نعم، يخيل إلى أن مثل هذه الإيمان لا يمكن أن يعرفه الغرب اليوم!...
إن الكنيسة في أوروبا، كانت - في يوم ما- أعظم مؤسسة مالية، وإن نظامها الرأسمالي لأدق نظام.. وإن ثروتها الطائلة لتسند ظهر أقوى البيوت المالية، وتقوضها إذا شاءت في طرفة عين، فأين ذهبت كلمة المسيح؟!... "ما أعسر دخول ذوى الأموال إلى ملكوت الله؛ لأن دخول جمل من ثقب إبرة أيسر من أن يدخل غنى إلى ملكوت الله!!..."
واين ذهبت كلمة النبي محمد؟... "إنى قد أوتيت مفاتيح خزائن الدنيا والخلد فيها ثم الجنة، فخيرت بين ذلك وبين لقاء ربي والجنة، فاخترت

لقاء ربى والجنة!... " ثم قوله أيضا: "اللهم توفنى فقيرا، ولا توفنى غنيا... واحشرنى فى زمرة المساكين!..."

نعم، لاشك أن المسئول عن انهيار مملكة السماء هم رجال الدين أنفسهم!... أولئك الذين كان ينبغي لهم أن يتجردوا من كل متاع الأرض، ويظهروا فى زهدهم بمظهر المنتظر حقا لتعيم آخر فى السماء... لكننا نراهم هم أول من ينعم بمملكة الأرض، وما فيها؛ من اكل طيب، يكتزون به لحما، وخمر معتق، ينضح على وجوههم الموردة، وتحت إمرتهم: السيارات يركبونها، والمرتبات يقبضونها!... إنهم يتكلمون عن السماء، وكل شئ فيها يكاد ينطق بأنهم يرتابون فى جنة السماء، وانهم متكالبون على جنة الأرض. هؤلاء هم وحدهم الذين شككوا الناس فى حقيقة مملكة السماء!... إن كل ما بناه الأنبياء: يزهدهم الحقيقى، وجوعهم، وعريهم، مما أقنع الناس بأن هؤلاء الرسل إنما هم حقا ينتظرون شياً فى العالم الآخر؛ جاء هؤلاء فهدموه!... وكانوا هم أقوى دليل على كذب مملكة السماء، وخير دعاية لمملكة الأرض!... وأنسوا الناس بانغماسهم فى هذه الحياة، أن هنالك شياً آخر غير هذه الحياة!... (ص: ١٧٠ -- ١٧٢)

Kata-kata Ivan dalam kutipan di atas setidaknya-tidaknya ada tiga gagasan inti, *pertama*, kebahagiaan akan dimiliki orang yang memiliki iman bahwa kematian merupakan proses bagi kehidupan lebih lanjut, *kedua*, dengan keyakinan tersebut, maka penegakan nilai-nilai moral kemanusiaan sangat di junjung tinggi. *Ketiga*, bila orang Eropa/Barat tidak mengimani kehidupan setelah kematian, maka hal itu lebih disebabkan milliu atau iklim kultural Barat yang tidak mendukungnya.

Ketika Ivan menegaskan kekagumannya pada ajaran-ajaran hidup/falsafah/agama Timur seperti di atas, dia menjelaskan bahwa dia sangat merindukan religiusitas yang seperti tu. Menurut pengakuan Ivan, dia sangat ingin memiliki keyakinan

sebagaimana dimiliki orang mukmin. Sebagaimana dijelaskan dalam kutipan novel, bahwa untuk bisa memiliki etos keimanan ideal seperti yang terpraktik pada masa nabi Muhammad saw, yaitu ketika perang Badar, atau seperti keimanan pada masa syuhada di awal masehi pada masa nabi Isa, adalah suatu usaha kesungguhan yang harus dilakukan bila orang ingin mencapai religiusitas tersebut. Hal ini dikarenakan etos keimanan pada masa idealita tersebut terkait erat dengan sikap asketis (zuhud), yaitu cenderung menjauhkan diri dari kemewahan dan kemegahan duniawi, yang kemewahan tersebut menjadi penghalang bagi pemekaran nilai-nilai spiritualitas manusia.

Kalau kita cermati lebih dalam, dengan membandingkan kutipan-kutipan lain dalam novel, sebenarnya pernyataan Ivan tersebut merupakan kritik yang ditujukan terhadap gereja di Barat. Gereja, yang sebetulnya harus melestarikan nilai-nilai esoterisme agama, telah keluar jauh dari peran-peran samawinya. Di era teknologi ini, gereja Barat lebih sebagai simbol kemegahan, glamour materi, dan pemenuhan kesenangan duniawi. Disinilah Ivan mengkritik secara tajam pola hedonisme tersebut, yang ironisnya justru berkedok agama. Sebab itulah, keimanan yang dirindukan Ivan adalah keimanan yang mencerminkan semangat inti ajaran agama.

5. Penghayatan ketenangan hidup disandarkan pada keimanan yang memerdekakan.

... إنني أفهم أن يتكلم هؤلاء الشعراء الأوربيون عن الدين والمسيح كالما
كله إعجاب خالص! ... إنني أيضا أعجب الإعجاب الخالص بالأديان،
ولكن الذي أريد ليس مجرد الإعجاب، كما نفعل أمام قطعة فنية، من
عمل عظماء الفن أو الأدب أو الفكر! ... لست أريد الإعجاب الناشئ
عن آلتنا المفكرة، وما فيها من بضاعة ثقافية مكتسبة أو موروثية؛ إنما أريد
الأيمان؛ إيمان القلب، الإيمان الأعمى بأن المسيح في السماء، وأن الله
هو الله كما يتصوره البسطاء، وأن الجنة هي الجنة كما يتخيلها أولئك

الذين قال فيهم المسيح " طوبى للمساكين بالروح لأن لهم ملكوت السموات! ... طوبى لأنقياء القلب لأنهم يعاينون الله ! ... آه يا صديقي، يا أخى!... إن أوروبا كلها الآن ليست إلا رجلا مفكرا قلقا حائرا يتعاطى الأفيون ... إن "جان كوكتو" هو كل "أوروبا" فى أزمتهما الحاضرة! ... انتهت أوروبا "ولا شئ من داخلها يستطيع إنقاذها؛ لأن كل شئ يصل إلى "عقليتها" هذه - تحوله إلى أدب وأسلوب وزيف وكذب ! ... إنما الإنقاذ من الخارج، إنما النجاة فى الفضاء، إلى هناك ... إلى الشرق ... قم معى ... إلى الشرق ! ... افتح هذه النافذة ... دع الهواء يدخل، اخلع عنى هذه الأردية الثقيلة، هذه السحب الكثيفة تحجب عنى ... (ص: ١٨٢-١٨٣)

إن قليلا من الأمل كان قد داعب قلبى؛ إذ تذكرت منذ أيام حكاية عودة الشاعر الفرنسى " كوكتو" إلى حظيرة الكنيسة، وأنت لا شك تعرف حكاية هذا الشاعر القلق! ... لقد استنفذ كل حياة الفكر والفن، وعرف المجد الأدبى، وانغمس فى نهر الحياة اللاهية، وبلغ كل ما يستطيع أن يبلغه الفكر الشارد وحده بعيدا عن الإيمان! ... فماذا حدث؟ ... تملكه السأم من الحياة، وشعر بالنقص فى كيانه، وبالفراغ فى قلبه؛ فضاق ذرعا بأيامه... (ص: ١٨٢)

Kutipan *pertama*, melalui pernyataan yang dilontarkan Ivan, menjelaskan bahwa 'iman' merupakan hal penting yang harus dimiliki manusia (termasuk didalamnya manusia modern). Hanya saja, iman yang dimaksud Ivan di sini bukanlah sekedar percaya yang tidak membawa implikasi-implikasi tertentu. Ivan menegaskan pentingnya formulasi iman yang memang betul-betul dapat menjiwai hati manusia. Dia mengatakan dalam kutipan di atas bahwa keimanan yang tertuju pada Allah adalah memang tertuju pada Allah itu sendiri (harus mensekulerkan semua yang bukan Allah itu sendiri), begitu juga keimanan

pada gagasan metafisika yang lain (surga dan neraka) haruslah tertuju pada objek itu sendiri secara ontologis.

Ada beberapa alasan kuat kenapa Ivan sangat menghayati perlunya keimanan yang sejati. Dalam lembar-lembar novel yang lain dijelaskan adanya kecenderungan-kecenderungan yang tidak murni dalam keimanan, misalnya, keimanan tersebut dibelokkan untuk kepentingan para penguasa dalam pengumpulan harta (hlm. 170), dan iman hanya sebagai alat untuk mencapai kepentingan pribadi para pemuka agama dalam hal materi (hlm. 171--172). Karena itulah, Ivan menyerukan keimanan kepada Tuhan yang didasarkan pada objek Tuhan itu sendiri, begitu juga iman kepada persoalan metafisik yang lain.

Kutipan *kedua* menjelaskan, bahwa tanpa dasar keimanan, orang akan dihantui krisis nilai, sebab tidak ada lagi acuan dan sumber nilai tertinggi (Tuhan) sehingga hidupnya pun dilanda keputusasaan, *meaningless*, dan nihilis. Kutipan di atas adalah kasus yang dialami oleh salah seorang seniman yang ketika dia tidak lagi memiliki sandaran tertinggi bagi acuan nilai yang dia pegang, akhirnya, dia bunuh diri. Segala popularitas, pengetahuan, dan pemahamannya yang luas tentang peradaban Barat, seni, sastra dan pengetahuan-pengetahuan yang lain, ternyata tidak lagi berarti baginya. Akhirnya hidupnya dia akhiri dengan bunuh diri. Ini terjadi karena penyair tersebut tidak mempunyai sandaran 'iman' (pada Tuhan) sebagai sandaran tertinggi bagi muara acuan nilai yang kita yakini dan kita perjuangkan.

Sebagaimana yang dihayati Ivan, salah satu implikasi keimanan yang murni tersebut adalah pandangan metafisik yang dia miliki bahwa hakekat tertinggi dari *being*, realitas, adalah bersifat spiritual. Pengakuan dalam gagasan ontologis yang seperti ini akan sangat memungkinkan bagi seseorang untuk selalu hidup dalam keutamaan, yang diantaranya adalah keutamaan hidup dengan menyelami kejiwaan (pengosongan diri). Gagasan ini tertuang dalam lembar-lembar novel, sebagaimana contoh kutipan berikut.

إنه يعلم أن المعتزلة اليوم قليل؛ ولكم يشعر بحب و تقدير لأولئك الذين لاتطيب لهم السكنى إلا داخل أنفسهم؛ ذلك أن قليلا من الناس من يملك نفسا رحبة غنية يستطيع أن يعيش فيها، وأن يستغنى بها عن العالم الخارجي... إنه يعتقد دائما أن الزاهدين الحقيقيين ليسوا إلا أناسا، لهم نفوس كالفراديس، تشقها الأنهار، وتنيرها الشمس، وتتلاها فيها الكنوز؛ فهي عالم من الفتنة والسحر، لانهاية لبدائعه واسراره!... (ص: ٨٤)

Dia mengetahui bahwa menyendiri dan menyepi merupakan aktifitas langka saat ini; perasaan cinta telah mendorong mereka untuk hidup sendiri tanpa tempat tinggal kecuali ruang-ruang dalam jiwa; tidak banyak manusia yang memiliki jiwa lapang yang dia dapat hidup dalam jiwa tersebut dan membuatnya kaya sehingga dia mampu berpaling dari kehidupan duniawi... Muhsin selalu percaya bahwa zahid sejati adalah mereka yang memiliki jiwa-jiwa laksana kebun-kebun (surga), yang dialiri sungai-sungai, disinari matahari dan dipenuhi cahaya kekayaan tiada tara. Itulah gemilang hidup dan tak ada puncak bagi keindahan dan rahasianya)

Kutipan di atas adalah penghayatan Muhsin tentang keutamaan olah spiritual dengan cara pengosongan diri. Penghayatan tokoh tersebut sekaligus merupakan ekspresi kritik Muhsin terhadap gaya hidup manusia modern yang terlalu larut dalam glamour hedonisme, materialisme, dan sangat sedikit mereka yang mau hidup dengan mengosongkan diri (menyepi dan menyendiri) yang hidup hanya dalam ruang-ruang jiwa. Muhsin percaya bahwa keutamaan hakiki hanya diserap oleh mereka yang memiliki jiwa, laksana kebun yang dilewati sungai-sungai, disinari matahari, dipenuhi 'cahaya kekayaan' tiada tara.

Tidak dapat dipungkiri bahwa latihan-latihan spiritualitas (misalnya dengan pengosongan diri) merupakan fase bagi peningkatan kualitas kerohanian manusia, dan ini merupakan salah satu bentuk ajaran keagamaan. Realitas kehidupan modern adalah hal yang sangat menggoda bagi pembelokan kejiwaan manusia untuk memandulkan potensi kemanusiaannya yang

fitriah. Pengalaman dan penghayatan religiusitas seperti yang dialami Muhsin adalah hal yang sangat berharga dan tinggi nilainya, sebab dapat mengingatkan kembali bagi umat beragama akan nilai-nilai yang inti dari ajaran agama tersebut yang dapat mendewasakan dan memekarkan kemanusiaan manusia.

D. PENUTUP

Religiusitas adalah hal penting yang memiliki, setidaknya, dua alasan mendasar. *Pertama*, religiusitas dapat membuktikan pentingnya agama di setiap ruang dan waktu, termasuk pada era modern-kontemporer saat ini. Dalam religiusitaslah inti ajaran dan nilai agama ditemukan, sebagai sesuatu yang sangat penting untuk mengisi nilai transendental di era yang semakin maju dan cenderung materialistik-positivistik seperti sekarang ini. *Kedua*, dalam religiusitas tersebut kedewasaan manusia beragama akan teruji kualitas dan penghayatan keimanannya. Dengan religiusitas jiwa manusia dapat dimekarkan dan menemukan kefitriannya.

Berkaitan dengan penawaran sistem nilai tersebut, sastra dapat menjadi lembaga yang turut mensosialisasikan dan memediasi terbentuknya nilai-nilai, sehingga mampu menawarkan seperangkat nilai bagi munculnya perubahan, cara pandang ataupun pemikiran baru menuju penyempurnaan kemanusiaan manusia. Dalam hal ini, *Usfur min as-syarq* telah mencoba menawarkan gagasan tersebut, melalui pengalaman dan penghayatan dalam keragaman bentuk religiusitas yang dialami para tokoh novel. Hal ini dinilai penting, sebab diharapkan mampu meyakinkan kembali pada segenap manusia beriman bahwa religiusitas tetap dapat diperoleh di era kontemporer saat ini dalam proses keberagamaan manusia beriman, menuju keberagamaan yang 'lebih dewasa dan memekarkan.'

DAFTAR PUSTAKA

- Adeney, Bernard T. 1995." Tantangan dan Dampak Kehidupan Modern dan Pasca Modern" *Penuntun*, Vol 1 no.4 dalam *Sociology of Religion Reader*, Bernard T dkk (ed), Yogyakarta, 2004 (kumpulan makalah tidak dipublikasikan)
- Atmosuwito, Subijantoro. 1989. *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Bellah, Robert N. 2000. *Beyond Belief Esei-esei Tentang Agama Di Dunia Modern* terj.Rudi Harisyah A. Jakarta: Paramadina.
- Budianta, Melani dkk. 2002. *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Magelang: Indonesiatara.
- Drijarkara, N. 1966. *Percikan Filsafat*. Jakarta.
- Hakim, Taufiq. 1938. *Uṣfur Min asy-Syarqi*. Ttp: Dar Misra.
- James, W. 1902. *Varieties of Religion Experience*, New York.
- Latifi, Yulia Nasrul. 2004. "Nasionalisme dalam *an-Nidau al-Khalid* Karya Najib Kailani Sebuah Pendekatan Post-Kolonial", *Tesis*.
- Mangunwijaya, Y.B. 1999. *Manusia Pascamodern, Semesta, dan Tuhan, Renungan Filsafat Hidup Manusia Modern*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____ 1982. *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Teeuw, A. 1993. *Khazanah Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1995. *Teori Kesusasteraan* terj.Melani Budianta . Jakarta: Gramedia.
- The World Book Dictionary*, Chicago: 1980.

